

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan tentang keberadaan lembaga pendidikan Islam di tanah air yang sebagian besar mutunya belum menggembirakan. Semangat umat untuk menyelenggarakan pendidikan sebenarnya sangat tinggi yang ditandai dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi semangat yang tinggi tersebut sering kali kurang disertai sikap profesionalisme dalam penyelenggaraan sehingga pendidikan Islam di tanah air sebagian besar berada dalam siklus negative atau lingkaran setan yang antara lain, siswa sedikit dan bermutu rendah, fisik dan fasilitas minim, kualitas profesionalisme dan gaji guru rendah. Kepercayaan masyarakat rendah dan seterusnya.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut dan sekaligus dalam rangka melakukan pembaharuan pendidikan Islam menjadi sekolah yang baik (*good school*) atau sekolah yang efektif (*evaktif school*) atau sekolah unggul (*excelence school*), bukan sekedar membutuhkan sekedar berbagai teori modernisasi dan pemberdayaan melakukan jihad, yaitu usaha kerja keras lahir dan bathin, penuh keihlasan dan kesungguhan, pengorbanan, kepahlawanan, keteladanan dan kepedulian dengan memobilisasi segala sumberdaya untuk mencadpai suatu cita-cita bersama, suci dan luhur. Jihad yang denikian merupakan kata kunci (*key word*) untuk merubah kondisi pendidikan Islam yang sebagian besar menghadapi siklus negatif atau terbelenggu oleh lingkaran setan ketidakberdayaan.

Pembaharuan suatu pendidikan perlu lebih di tekankan pada faktor budaya yang antara lain berupa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (*strong leadhership*). Kepemimpinan yang kuat adalah kepemimpinan yang *visioner*, mampu membangun budaya dan proses organisasi yang efektif dan iklim pembelajarannya yang kondusif.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan anatar kepemimpinan pendidikan yang efektif dengan sekolah yang efektif. Penelitian Edmonds mengemukakan, sekolah-sekolah yang dinamis yang senantiasa berupaya meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh kepala sekolah yang baik dan penelitian hallinger dan lithwood yang menyimpulkan bahwa sekolah yang efektif senantiasa dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif pula. Kedua penelitian tersebut di dasarkan pada asumsi bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin dan salah satu agen perubahan sekolah yang penting. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield mampu memerankan diri dalam delapan peran ; organisator (*the oorganizer*) Pengakrobat berdasarkan nilai (*the value-based juggler*), penolong sejati (*the authentic hilper*), perantara (*the broker*) humanis (*the humanist*) katalis (*the catalyst*) rasionalis (*the the rasionalist*) dan politikus (*the politician*).

Persoalanya adalah modal kepemimpinan yang bagaimana yang cocok dan mampu merubah pendidikan Islam yang sebagian besar terbelenggu dalam lingkaran

ketidak berdayaan (siklus negatif) menjadi lingkaran keberdayaan (siklus positif)?, kepemimpinan yang mampu mengembangkan ruh *al-jihad*? Kepemimpinan yang mampu mengembangkan pendidikan islam menjadi pendidikan yang efektif? model kepemimpinan yang di maksud tentu bukan model kepemimpinan yang biasa, melainkan kepemimpinan yang luar biasa. Model kepemimpinan apakah itu ?.

Model kepemimpinan itu menurut parcy adalah “*the leadership SQ*” atau “kepemimpinan spiritual” atau “*the corporate mystic*” menurut Hendricks dan ludeman “kepemimpinan dimensi ke empat” menurut hery tjahjono “kepemimpinan yang mengembangkan kecerdasan emosi” menurut Goleman “*Executive EQ*” menurut Cooper dan sawaf, dan *powerful leaders* menurut Ary Ginanjar Agustian.

Tulisan ini akan mencoba mendiskripsikan “Kepemimpinan spiritual dalam melakukan pembaharuan dalam Pendidikan Islam untuk mengatasi krisis kepemimpinan pendidikan Islam. Yang akan dijabarkan dalam sub masalah antara lain : Konsep Kepemimpinan Spiritual; 2) Perbedaan Kepemimpinan Spiritual dengan Kepemimpinan lainnya; 3) Karakteristik Kepemimpinan Spiritual ; 4) Kepemimpinan di tengah krisis kepemimpinan; 5) Tinjauan Psikologi ke agamaan terhadap kepemimpinan spiritual.

B. KONSEP KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

Istilah “Kepemimpinan” telah banyak kita kenal baik secara akademik maupun sosiologik, akan tetapi ketika kepemimpinan dirangkai dengan konsep SQ kemudian menjadi ledership SQ akan diterjemahkan sebagai “Kepemimpinan Spiritual”. Istilah “Spiritual” adalah bahasa inggris yang berasal dari kata “spirit”. Dalam *oxford advanced learner's dictionary* istilah spirit antara lain memiliki cukupan makna ; jiwa, arwah/roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam makna bahasa arab istilah spiritual terkait dengan yang rohani dan maknawi dari segala sesuatu.

Makna inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual dan spiritualitas (*Spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, ke abadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan dalam perspektif Islam, deminsi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas ilahi, Tuhan yang Maha Esa (*Tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsure materi dan spiritual atau unsure jasmani dan rohani. Prilaku manusia merupakan produk tarik menarik antara energy spiritual dan material atau antara demensi *rohaniyah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa demensi material manusia kepada demensi spirtualnya (ruh, keilahian.) caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifatnya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuknya dan meneladani Rasulnya. Tujuannya adalah memperoleh ridlonya, menjadi “shahabat”

Allah, “kekasih” (wali Allah). Inilah manusia yang suci, yang keberadaanya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hambanya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika relegius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah menurut Maechel h. hart Kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sempurna oleh Muhammad SAW dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amiin* (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling edial dan paling sukses dalam peradaban umat manusia. Sifat-sifat yang utama yaitu *shiddiq (integrity) amanah (trust), Fathonah (smart) dan Tabligh (openly)* mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Uraian di atas menggambarkan bahwa persoalan spiritualitas semakin diterima dalam abad 21 yang oleh para futurolog seperti Aburdeni dan Hukuyama dikatakan sebagai abad nilai (*the new age*). Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci. Memiliki integritas dan *akhlaqul karimah* yang keberadaanya bermanfaat (membawa kegembiraan kepada orang lain). Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai pridikat khaira umah dan keberadaanya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatul lil alamin*).

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang se sungguhnya. Dia pemimpin dengan etika relegius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional melainkan justru menjernihkan

rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”. Melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual. Ketajaman mata batin atau indera ke enam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba *esoteric* (batin) yang dilawankan dengan yang serba *eksoteris* (lahir, formal) melainkan berupaya membawa dan member nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau member muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang propan.

Kajian dan penelitian tentang kepemimpinan spiritual dengan berbagai variasi peristilahannya semakin menarik dan semakin banyak dilakukan di akhir-akhir ini. Demikian juga pelatihan dan buku-buku atau majalah tentang spiritualitas termasuk di dalamnya kecerdasan spiritual semakin banyak bermunculan dengan tiras yang tinggi.

Kajian tentang kepemimpinan spiritual dalam berbagai bidang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu antara lain oleh beberapa peneliti sebagaimana dikemukakan di atas dan terbukti sangat efektif. Dalam konteks pendidikan Islam dengan berbagai persoalan yang menyertainya, kepemimpinan spiritual adalah salah satu solusi paling efektif untuk melakukan perubahan.

C. PERBEDAAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DENGAN MODEL KEPEMIMPINAN LAINNYA.

Pada dasarnya kepemimpinan itu tidak ditentukan oleh pangkat, jabatan dan kedudukan seseorang. Kepemimpinan muncul bukan dari kondisi *eksternal* dari keindahan seseorang (*other beauty of human being*). Melainkan dari keindahan jiwanya (*inner beauty of spiritual human being*) kepemimpinan muncul dari sebuah proses panjang dan sebuah keputusan untuk menjadi pemimpin. Ketika seseorang menemukan keyakinan dasar (*care belief*) dan nilai-nilai dasar (*core values*) yang dijadikan pangan hidupnya, ketika seseorang menetapkan visi dan misi hidupnya, ketika seseorang merasa damai dalam dirinya (*inner peace*) memiliki karakter yang kokoh (integritas), ketika ucapan dan tindakannya mampu memberikan pengaruh kepada orang lain secara suka rela, ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya pada saat itulah seseorang menjadi pemimpin yang sesungguhnya.

Terdapat dua model kepemimpinan apabila dilihat sumber tindakan kepemimpinan yaitu kepemimpinan konvensional dan kepemimpinan spiritual. Yang dimaksud kepemimpinan konvensional adalah kepemimpinan yang lazim diterapkan dalam berbagai lembaga formal dan sebagaimana dikemukakan dalam literatur-literatur ilmiah selama ini. Kepemimpinan konvensional menggunakan paradigma *positivistic* atau paradigma ilmiah dalam perilaku kepemimpinannya. Blanchard dalam hal ini mengatakan kalau kepemimpinan yang muncul dari dalam diri keluar untuk

melayani mereka yang dipimpinnya (*leadership form inside out*) kepemimpinan konvensional sebaliknya, muncul dari luar ke dalam (*leadership from out side in*) lewat penghormatan dan pujian (*honor and praise*).

Kepemimpinan spiritual dalam tulisan ini bukan berarti kepemimpinan yang tidak rasional atau yang serba supra rasional. Kepemimpinan spiritual yang dimaksud disini adalah kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual (ruhani, soul, ruh, hati nurani) dalam kegiatan kepemimpinan. Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yaitu ketajaman pemikiran yang tinggi yang sering kita katakan menghasilkan sifat-sifat supranatural ; intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan yang benar dan kebijaksanaan.

Sementara itu Zohar dan Marsal menyebut kecerdasan spiritual sebagai *the ultimate intelligence*. Kalau dalam diri manusia terdapat ketiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (*intellectual quotient, EQ*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient, SQ*) maka kata Zohar dan Marshal, SQ merupakan fondasi yang diperlukan bagi keefektifan dua kecerdasan yang lain, "*SQ is the necessary foundation for the functioning of both IQ. It is our ultimate intelligence*".

Kepemimpinan spiritual juga bisa diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Mereka menguntungkan siapa saja yang berhubungan dengannya. Mereka tidak hanya mampu menghadirkan uang tetapi juga hati dan jiwa mereka dalam bekerja. Mereka terlihat sepenuhnya (*involve*) dalam aktifitas organisasi (bisnis) yang dipimpinnya sebagai bentuk komitmennya yang paling dalam yaitu komitmen spiritualitas. Percy, dalam hal ini mengatakan ; "dan ketika anda bermukim di rumah soiritualitas, tidak ada lagi jurang menganga dan daerah perbatasan antara keyakinan dan tindakan,. Jurang itu di isi dengan esensi dan selaku manusia yang utuh. Anda dan obyek komitmen anda telah menyatu sempurna".

Kepemimpinan spiritual oleh Tjahjono disebut sebagai kepemimpinan dimensi ke empat, yaitu kepemimpinan yang lebih berdasarkan pada iman dan hati nurani dalam kualitas kepemimpinannya atau kepemimpinan yang membersihkan hati, member, melayani, mencerahkan dan memenangkan jiwa berdasarkan semangat syukur dan kasih.

Barangkali kepemimpinan spiritual identik dengan kepemimpinan profetik, meminjam istilah Kontuwijoyo yaitu kepemimpinan yang mengemban visi dan misi suci sebagai sebuah panggilan kedalaman relegius (ketuhanan) mengandung tiga komponen ; humanisasi/emansipasi, liberalisasi dan transendensi atau pencerahan, pembebasan dan spiritualisasi. Prijosaksono mengemukakan konsep *Q-Leader*. Sejalan dengan konsep *multiple qouteint*. Q dalam Q leader berarti seorang pemimpin yang memiliki IQ, EQ dan SQ.

Kepemimpinan spiritual yang dimaksud dalam tulisan ini berparadigma pada etika relegius dalam setiap prilaku dan proses kepemimpinannya. Etika relegius yang dimaksud disini tidak semata-mata etika yang di eksplorsi dari keyakinan relegius, melainkan juga etika yang lahir dari pengalaman spiritual seorang pemimpin spiritualitas yang hidup dalam aktifitas keseharian. Sebab agama terutama agama terorganisasi (*organized religion*) biasanya terkait dengan aspek-aspek spiritualitas yang terorganisasi yang meliputi seperangkat peraturan, iman dan tradisi. Kepemimpinan spiritual dan beberapa istilah lain seperti kepemimpinan atas nama Tuhan, kepemimpinan dengan ESQ (*emotional spiritual quotient*) kepemimpinan dimensi ke empat kepemimpinan yang mencontoh Tuhan dan kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang mendasarkan diri pada etika relegius atau cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Etika relegius adalah prinsip-prinsip moral etis yang diderivasi dari prilaku etis Tuhan terhadap hambaNya (manusia), prilaku etis manusia terhadap Tuhannya dan prilaku etis manusia terhadap sesamanya. Nilai-nilai etis itu dalam kadar yang sempurna telah dicontohkan oleh Nabi dengan bantuan dan anugrah yang dating dengan bentuk wahyu Al-Qur'an.

Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan komprehensif yang menggabungkan berbagai pendekatan dan sekaligus kekuatan penggerak kepemimpinan seperti kekuatan intelektual, moral, emosional dan spiritual.. kepemimpinan spiritual merupakan gabungan dari model kepemimpinan etika, asketik dan mistik. Kepemimpinan spiritual bukan sekedar orang yang kaya tentang pengetahuan spiritual. Melainkan lebih menekankan pada kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) yaitu sebuah penghayatan hidup. Kalau Levin mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan. (*the highest level of intelligence*) maka kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang menggunakan seluruh kecerdasan atau puncak kecerdasan kepemimpinan.

D. KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

Seiring dengan ditemukannya konsep kecerdasan spiritual yang justru dianggap sebagai *the ultimate intelligence* dan sebagai fondasi yang diperlukan bagi ke efektifan dua bentuk kecerdasan yang lain (*intellectual quotient* atau IQ dan *emotional quotient* atau EQ) muncul pula berbagai konsep kepemimpinan yang mendasarkan diri pada paradigma, konsep dan karakteristik kecerdasan spiritual tersebut.

Sebagaimana dikemukakan di muka, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berbasis pada etika relegius, kepemimpinan tuhan dalam memimpin makhluk-makhlukNya. Dalam panggung sejarah para Rasul Tuhan adalah contoh terbaik bagaimana kepemimpinan spiritual di tegakkan. Para Tuhan itu terilhami bagaimana kepemimpinan Tuhan dan untuk selanjutnya mereka terapkan dalam memimpin sesama manusia.

Berikut dikemukakan dalam pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika relegius ; kejujuran sejati, *fairness*, penegalan diri sendiri fokus pada alam shaleh, spiritualisme yang yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, *think globally act locally*, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas dan kerendahan hati.

1. Kejujuran Sejati

Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengemban misinya adalah memegang Rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran bahkan dalam berperang pun kejujuran tetap ditagakkan walaupun harus dilakukan secara taktis dan diplomatis, berlaku jujur dan senantiasa membawa kepada keberhasilan dan kebahagiaan pada akhirnya, walaupun mungkin pada boleh jadi terasa pahit. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan.

Tugas yang berattidakmungkin diserahkan dan di emban oleh orang yang tidak jujur, tidak amanah. Dengan kejujuran sesuatu yang di anggapa oleh orang lain sebagai mimpi atau angan-angan tetapi bisa dilakukan dengan baik oleh orang yang jujur. Keberhasilan Muhammad menghadapi kekuatan *kafir quraisy* yang dominan dengan kultur dan struktur jahiliah adalah sesuatu yang luar biasa dan *mission impossible* bagi orang biasa. Tapi bagi Nabi yang mendapatkan predikat al-amin (yang dapat dipercaya), kejujuran adalah sesuatu yang harus dilaksanakan yang terbukti sukses.

Sebaliknya kebohongan senantiasa membawa kehancuran dan kesulitan. Orang yang berbohong adalah orang yang memperkosa suara hati nuraninya sendiri dan berakibat kepada kegelisan. Orang sekali berbohong akan melakukan hal yang sama untuk menutupi kebohongan sebelumnya dan seterusnya sampai ia mendapatkan predikat pembohong. Orang yang berbohong bagaikan menggali kuburannya sendiri yang semakin lama semakin dalam. Dalam berbisnis untung dan rugi itu hal yang biasa. Akan tetapi kalau kebohongan bukan hanya akan mendapatkan kerugian tapi juga kehinaan. Sifat lain yang bertolak belakang.

2. *Fairness*

Pemimpin spiritual mengemban misi sosial menegakkan keadilan di muka bumi, baik adil terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain. Bagi para pemimpin spiritual, menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral relegius dan tujuan ahir sebuah tatanan sosial yang adil melainkan sekaligus dalam proses dan prosedurnya (strategi) keberhasilan kepemimpinannya. *Fairness* menurut Rawls merupakan strategi untuk memecahkan moralitas sosial melalui sebuah kontrak sosial berdasarkan *deprinsiple of greatest aqual liberty dan the principle of fair equality of*

opportunity. Seorang pemimpin yang ketahuan bahwa dia tidak berlaku adil terhadap orang lain terutama yang dipimpinnya, maka akan sia-sialah perkataan, peraturan dan kebijakan-kebijakan yang telah dibuatnya; tidak akan di taati secara tulus atau suka rela. Parcy dalam hal ini mengatakan “tanpa kepemimpinan tidak akan ada pengikut dan tiada pengikut (*follower*) tanpa kejujuran dan inspirasi” *no leadership without follower and no follower without honest and inspiration*.

3. Semangat amal sholeh

Kebanyakan pemimpin suatu lembaga, mereka sebenarnya bekerja bukan untuk orang dan lembaga yang dipimpin, melainkan untuk “keamanan” dan “kemapanan” dan “kejayaan” dirinya. Tetapi pemimpin spiritual bersikap sebaliknya, yaitu untuk memberikan kontribusi dharma atau amal sholeh bagi lembaga dan orang-orang yang dipimpinnya. seorang spiritualis rela bersusah payah, bekerja tak kenal waktu dan lelah untuk bisa memberikan kontribusi terbaiknya, mumpung masih punya kesempatan dan kemampuan untuk berdedikasi kepada tuhan dan sesama. Mereka bekerja bukan semata-mata karena jabatannya, melainkan sebuah panggilan (*calling*) hati nuraninya, panggilan spiritualitasnya sebuah hamba tuhan dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk tuhan. Orientasi hidup seorang spiritualis bukan untuk “memiliki” sesuatu (*to have*) apakah berupa kekayaan, jabatan, dan simbol-simbol kebanggaan duniawi lainnya, melainkan untuk “menjadi” sesuatu (*to be*)

4. Membenci formalitas dan *organized religion*

Bagi seorang spiritualis, formalitas tanpa isi bagaikan pepesan kosong. *Organized religion* biasanya hanya mengedepankan dogma, peraturan, perilaku dan hubungan sosial terstruktur yang berpotensi memecah belah. Tindakan formalitas perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dan dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan, kemenangan. Pimpinan spiritual lebih mengedepankan tindakan yang *genuine* dan *substantive* (*esoteric*). Kepuasan dan kemenangan bukan ketika mendapat pujian, piala dan sejenisnya, melainkan ketika memberdayakan (*empowerment*), memampukan (*enable*), mencerahkan (*enlighten*) dan membebaskan (*liberation*) orang dan lembaga yang dipimpinnya. Ia puas ketika dapat memberikan sesuatu dan bukan ketika menerima sesuatu. Pujian dan sanjungan manusia apabila tidak disikapi secara arif justru dapat membahayakan dan mengancam kemurnian dan kualitas karya dan kepribadiannya. Karena itu pujian yang ia harapkan adalah pujian dan keridhoan tuhan semata.

5. Sedikit bicara banyak bekerja dan santai

Banyak bicara banyak salahnya, banyak musuhnya, banyak dosanya serta sedikit kontemplasinya dan sedikit karyanya. Seorang pemimpin spiritual adalah

pemimpin yang sedikit bicarabanyak bekerja. Dia paham betul dengan pepatah arab yang mengatakan *qaul hal afshah min lisan al maqal* (keteladanan lebih menghunjam dari pada perkataan) serta hadist: “*man kana yu’minu bi il-lah wa al yaum il-akhir fal yaqul khairun au liyasmut*” atau *tarkuhu ma la ya’ni*. (barang siapa beriman kepada allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam). Dalam hadits lain ditambahkan “Barang siapa beriman kepada allah dan hari akhir hendaklah meninggalkan apa-apa yang tidak berguna”. Dengan prinsip itu dia dapat bekerja secara efisien dan efektif. Dia sangat menghargai waktu dan berbagai sumberdaya. Orang barat mengatakan waktu adalah uang dan orang arab mengatakan waktu adalah pedang, sementara pemimpin spiritual mengatakan waktu adalah spirit (tuhan, roh, soul, kekuatan).

Walaupun seorang pemimpin spiritual sangat efektif dan efisien dalam bekerja dan pekerjaan yang diselesaikan sambung-menyambung seakan tidak ada habisnya, namun dia tidak merasa sibuk, tidak merasa menjadi orang penting, tidak menjadi pelit untuk melayani orang lain. Sebaliknya ia tetap santai, ramsg dan biasa-biasa saja. Ia tetap bisa “mementingkan urusan yang penting dan tidak merasa paling penting ketika ia dipentingkan pada saat genting”. Hal ini dikarenakan ia memiliki kesadaran pribadi dan jati diri yang kokoh dan kepercayaan yang mendalam bahwa tuhan selalu membimbingnya. Hal ini (pengenalan terhadap jati diri dan kedekatannya dengan tuhan) mampu membuat dirinya menjadi tenaga dan bahagia dimanapun berada dan dalam menghadapi berbagai persoalan yang berat sekalipun. *Ahlul Hikmah* mengatakan: “Ketahuilah, dengan menghadirkan tuhan dalam dirinya, hati akan menjadi tenang”.

6. Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain

Sebagaimana dikemukakan dimuka, pemimpin spiritual berupaya mengenali jati dirinya dengan sebaik-baiknya. Upaya mengenali jati diri itu juga dilakukan terhadap orang lain terutama para kolegal, relasi dan orang-orang yang dipimpinya. Jati diri itu meliputi potensi lahiriah seperti kecakapan dan profesionalitas, hoby, kondisi kesehatan, dan potensi batin seperti watak dan karakternya. Denan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan segala potensinya dan dapat bersikap secara arif dan bijaksana dalam berbagai situasi. Dengan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan dengan cara yang memikat, “memukul” tanpa menyakiti, mengevaluasi tanpa menyinggung harga diri. Dengan mengenali jati diri ia dapat berperilaku, menghormati dan memperlakukan diri sendiri dan orang lain “apa adanya”. Ketika menghadapi orang-orang yang menyulitkan, seorang *trouble maker*, dan menjadi *source of problem* sekalipun ia tetap dengan cara yang arif dan bijaksana dan tetap menghargai jati dirinya. Dengan cara seperti itu pemimpin spiritual di ibaratkan seperti samudra yang

semangat (ombak)nya senantiasa bergelora tetapi air (lingkungan)nya tetap jernih dan menjernihkan setiap yang keruh yang datang padanya.

7. Keterbukaan menerima perubahan

Perubahan adalah kata yang paling disukai bagi kelompok tertindas dan sebaliknya paling ditakuti oleh kelompok mapan. Pimpinan biasanya dikategorikan sebagai kelompok mapan dan pada umumnya berusaha menikmati kemapanannya dengan menolak perubahan walaupun ia gencar mengadakan perubahan adalah dalam rangka mempertahankan atau mengamankan posisinya.

Pemimpin spiritual berbeda dengan pemimpin pada umumnya. Ia tidak alergi dengan perubahan dan juga bukan penikmat kemapanan. Pemimpin spiritual memiliki rasa hormat bahkan rasa senang dengan perubahan yang menyentuh dengan diri mereka yang paling dalam sekalipun. Ia sadar bahwa perubahan adalah hukum alam (*sunnatullah*). Semua apa yang ada di alam ini akan berubah kecuali yang membuat perubahan itu sendiri. Iqbal dalam hal ini mengatakan “intisari hidup adalah gerak, sedangkan hukum hidup adalah gerak. Kafir yang aktif lebih baik dari muslim yang suka tidur. Pemimpin spiritual berkeyakinan bahwa lembaga yang ia pimpin bukan untuk dirinya, bukan simbol prestasi dan prestise dirinya dan juga bukan untuk keluarga dan kroni-kroninya, melainkan sebaliknya dirinya adalah untuk lembaga bahkan kalau perlu rela hancur asalkan lembaga yang dipimpinnya Berjaya. Lembaga yang dipimpin merupakan wahana beraktualisasi diri dan berdedikasi kehadirat tuhan. “*inna sholati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil alamin*” (sesungguhnya ibadahku, pengorbananku, hidup dan matiku hanya untuk allah semata, tuhan semesta alam). Begitulah kira-kira komitmen seorang pemimpin spiritual, komitmen yang dibaca dalam *do'a iftitah* shalat.

8. Pemimpin yang dicintai

Pemimpin pada umumnya sering tidak peduli apakah mereka dicintai para karyawannya atau tidak. Bagi mereka dicintai atau dibenci itu tidak penting. Yang penting dihormati dan diperoleh legitimasi sebagai pemimpin. Bahkan sebagian dari mereka merasa tidak perlu dicintai karena hal itu akan menghalangi dalam mengambil keputusan yang sulit yang menyangkut persoalan karyawannya. Pernyataan ini mungkin ada benarnya, akan tetapi bagi pemimpin spiritual, kasih sayang sesama justru merupakan ruh (*elan vital*, spirit) sebuah organisasi.

9. *Think Globally and act locally*

Statemen diatas merupakan visi seorang pemimpin spiritual. Memiliki visi jauh ke depan dengan fokus perhatian kekinian dan kedisinian. Dalam hal yang paling abstrak (spirit, *soul*, ruh) saja ia dapat meyakini, memahami dan menghayati, maka

dalam kehidupan nyata ia tentu lebih dapat memahami dan menjelaskan lagi walaupun kenyataan itu merupakan cita-cita masa depan. Ia memiliki kelebihan untuk menggambarkan idealitas masa depan secara mendetail dan bagaimana mencapainya kepada orang lain seakan-akan gambaran masa depan itu sebuah realitas yang ada didepan mata. Ia mampu membangkitkan dan mengarahkan imajinasi seseorang kepada visinya.

Disisi lain pemimpin spiritual juga memiliki visi pada persoalan kekinian dan kedisinian, didepan mata. Ia bukan seorang filosof yang saking asiknya menengadah ke langit sampai lupa bumi tempat berpijak, atau seorang sufi yang terpesona oleh samudra cinta tuhan sampai melupakan sisi kemanusiannya. Ia tidak kehilangan ekistensi dan jati dirinya meskipun ia sangat dekat dengan tuhan.

10. Disiplin tetapi fleksibel dan tetap cerdas dan penuh gairah

Kedisiplinan pemimpin spiritual tidak didasarkan pada system kerja otoritarian yang menimbulkan kekakuan dan ketakutan, melainkan didasarkan pada komitmen dan kesadaran yaitu kesadaran spiritual yang oleh Percy dianggap sebagai bentuk komitmen yang paling tinggi setelah komitmen politik, komitmen intelektual dan komitmen emosional. Pemimpin spiritual adalah orang yang berhasil mendisiplinkan diri sendiri dari keinginan, godaan dan tindakan destruktif atau sekedar kurang bermanfaat atau kurang patut.

a. Kerendahan hati

b. Posisi sebagai pemimpin yang dianggap berhasil dan sering diundang dalam berbagai forum sebagai pembicara dan mendapat bahana tepuk tangan bahkan standing ovation adalah sangat sukar untuk tidak berfikir bahwa semua itu karena “saya” : kecerdasan yang tinggi, bakat, kekuatan dan talenta yang luar biasa

c. Seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia dan bukan untuk dia, melainkan karna dan untuk dzat yang maha terpuji, subhannallah. Sikap rendah hati menurut Percy adalah pengakuan bahwa anda tidak mempunyai karunia untuk memimpin, namun karunia itu yang memiliki anda, sementara Al-shadr mengatakan bahwa kerendahan hati adalah “ memperhatikan kedudukan orang lain dan menghindari perilaku arogan terhadap mereka”. Pemimpin spiritual menyadari bahwapemujaan terhadap diri sendiri sangat melelahkan jiwa, sikap bodoh dan awal dari kebangkrutan.

d. Demikianlah karakteristik kepemimpinan spiritual: kejujuran sejati, *fairness*, pengenalan diri sendiri, fokus pada amal shaleh, spiritualisme yang tidak

dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, *think globally act locally*, disiplin tetapi fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati. Karakteristik ini merupakan rangkuman dari type ideal dari sejumlah pemimpin spiritual berdasarkan hasil penelitian. Mungkin tidak ada seorang pemimpin spiritual yang memiliki semua karakter tersebut dengan sempurna walaupun dia telah berusaha dengan sungguh-sungguh.

E. KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DI TENGAH KRISIS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebagaimana dikemukakan dalam pendahuluan, cara yang paling ampuh merubah siklus lembaga-lembaga pendidikan islam menjadi siklus positif adalah melalui kepemimpinan spiritual. Dengan kata lain pemimpin spiritual adalah factor dominan terjadinya perubahan dari sector sekolah tidak diminati menjadi berprestasi. Dimana terdapat lembaga pendidikan islam yang maju, didalamnya pasti terdapat “orang besar” yaitu orang yang memiliki puncak piramida etika religious (*nafs al-mutmainnah*, taqwa dan iklas). Implementasi puncak etika religious dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan prang yang memiliki komitmen (kepedulian) dan dediaksi (pengabdian) sabar, rela berkorban, berjuang tanpa kenal lelah dan ikhlas. Inilah orang yang memiliki spiritualitas, orang yang mampu *soko* guru tegaknya guru lembaga pendidikan islam. Orang-orang inilah yang rela menafkahkan hidupnya untuk mengembangkan pendidikan islam. Ia berjihad untuk pendidikan islam dengan hartanya dan jiwanya.

Adapun peran pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan islam antara lain:

1. Sebagai pembaharu

Keberhasilan pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan islam tidak lepas dari perannya sebagai pembaharu. Gagasan-gagasan atau ide-ide baru senantiasa keluar dari hasil kontemplasi, penjelajahan dan pengembaraan dan intelektualnya yang luas

2. Pemimpin spiritual sebagai pemimpin organisasi pendidikan

Sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, lembaga pendidikan merupakan *noble industry* (industri mulia) yang merupakan gabungan dari lembaga yang bersifat profit seperti perusahaan, industri dan jasa lembaga non profit seperti lembaga social kemasyarakatan, lembaga dakwah, dan lembaga nirlaba lainnya. Karena itu dari sisi kelembagaan, kekuatan-kekuatan kepemimpinan spiritual sangat cocok untuk memimpin lembaga pendidikan.

Pemimpin spiritual mampu memerankan diri sebagai seorang *entrepreneur*, *corporate* dan pembisnis (*businessman*) yang handal sehingga mampu mengefektifkan budaya dan proses organisasi dan mengembangkan usaha dan memperbesar laba.

3. Pemimpin spiritual sebagai administrator proses pembelajaran

Kepala sekolah selama ini lebih banyak berperan hanya sebagai administrator pembelajaran. Tugas mereka seakan sudah selesai apabila proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan tertib. Pemimpin spiritual memandang tugas administrator sebagai tugas rutin dan karena itu diserahkan pelaksanaannya kepada masing-masing pemimpin bidang atau unit.

4. Pemimpin spiritual sebagai pendidik

Salah satu kekuatan yang menyebabkan pemimpin spiritual berhasil dalam mengembangkan pendidikan adalah karena perannya sebagai pendidik (murabbi). Didepan muridnya ia tetap seorang guru yang mau menyapa dan peduli sehingga memiliki hubungan yang harmoni, dekat, akrab dan khurmah. Didepan guru dan karyawan seorang teman sesama guru yang senasib dan seperjuangan. Dengan sesama guru ia tetap egaliter, dekat dan akrab disamping juga peduli.

Dilihat dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan, pemimpin spiritual terbukti mampu mengefektifkan proses pembelajaran dan melakukan berbagai inovasi. Sedang apa bila dilihat dari substansi dan esensi pendidikan, pemimpin spiritual terbukti mampu mengembangkan pemikiran dan ide-ide baru yang brilliant, mencerahkan dan memberdayakan sehingga pendidikan benar-benar mampu memerankan fungsi pokoknya, bukan sekedar fungsi formalnya.

Perilaku Kepemimpinan Spiritual menurut Tinjauan Teori Motivasi

Setiap perilaku seseorang adalah buah pikiran dan lingkungan yang mempengaruhinya termasuk agama yang ia anut, menurut Drajat ahama (2008: 2), bahwa psikologi keagamaan berkaitan dengan pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi pribadi, demikian juga dengan perilaku kepemimpinan spiritual. Perilaku kepemimpinan spiritual apabila ditinjau dari teori motivasi.

Teory Maslow

Teory Maslow yang dikenal dengan teori kebutuhan hamper selalu mendapat tempat khususnya untuk menerangkan segi “motivasi tertinggi” yang ingin dicapai manusia yaitu “meng-aktualisasi diri”.

Sebagian pakar menganggap teori ini bertentangan dengan prinsip spiritualitas manusia. Teori Maslow seakan-akan menganggap bahwa manusia digerakkan oleh kepentingan pemenuhan kebutuhan jasmani dahulu dan berhenti pada taraf *self actualization*. Bahkan ada yang menganggap Maslow tidak memasukkan unsur agama dalam teori motivasinya.

Barangkali memang benar, namun sedikit sekali orang memahami bahwa menurut Maslow pengalaman spiritual adalah *peak experience, plateau – the farthest reaches of human nature*. Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hierarki kebutuhan manusia, *going beyond humanness, identity, self-actualization and the like*. Sebenarnya dari sisi “*hierarchy of needs*”, teori Maslow tersebut benar. Setiap tahapan *needs* memang dibutuhkan untuk menanjak ketahap *needs* berikutnya. Namun kenyataannya bisa saja seseorang itu “*loncat level*”.

Teori Motivasi David McClelland

Teori motivasi David McClelland termasuk dalam teori kontemporer. Yakni teori yang menggambarkan kondisi pemikiran saat ini dalam menjelaskan motivasi David McClelland menjelaskan tiga jenis motivasi. Dalam buku “*The Achieving Society*” 1.) Motivasi untuk berprestasi (n-ACH) 2.) Motivasi untuk berkuasa (n-pow) 3.) Motivasi untuk berafiliasi/bersahabat (n-affil)

Teori Motivasi M Gregor

Atau disebut juga Teori X dan Y, yakni teori yang menyatakan bahwa dua pandangan yang jelas berbeda mengenai manusia. Satu negative (teori X) dan satu lagi teori positive (teori Y) teori Y menyatakan bahwa pada dasarnya, manusia adalah makhluk pemalas yang tidak suka bekerja serta senang menghindari pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kadang seseorang memiliki ambisi yang kecil untuk mencapai tujuan namun menginginkan balas jasa serta jaminan hidup yang tinggi. Teori Y berkebalikan dengan teori X, karena pada dasarnya setiap individu memiliki keinginan untuk maju. Teori menyatakan bahwa bekerja adalah kodrat manusia, seperti halnya kegiatan sehari-harinya.

Dari ketiga teori tersebut, jika dikaitkan dengan kondisi fisik, psikologis, dan spiritual jika dilihat dari kondisi fisik, setiap orang pasti memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda. Tanpa adanya motivasi dalam diri, penyakit dapat mudah menyerang. Misalnya saja ingin sehat tetapi malas berolahraga, sehingga timbullah penyakit-penyakit, terutama penyakit “hati”. Orang yang tidak memiliki

motivasi dalam hidupnya akan selalu iri melihat orang lain sukses, tapi ia sendiri tidak mau berusaha menuju kesuksesan dalam hidupnya.

Hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Kondisi psikologis yang sedang tertekan kadang menimbulkan kuat factor x yang ada dalam diri seseorang, merasa hidupnya tidak berguna karena selalu melihat dirinya dari sisi negative. Sehingga dapat kita lihat tidak sedikit orang yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri hanya karna tidak adanya motivasi dalam dirinya. Karna itulah kita perlu adanya motivasi spiritual. Dalam motivasi spiritual, alasan utama motivasi dalam diri yakni semata-mata untuk mendapat ridho Allah SWT. Melakukan sesuatu dalam hidup didasari penuh dengan keikhlasan. Dengan adanya motivasi spiritual, faktor x yang ada dalam diri kita sebisa mungkin dapat dihindari, sehingga suatu pekerjaan atau kegiatan yang kita lakukan tidak akan terasa berat.

Teory Ekspektasi (Harapan) (Victor Voom)

Luther berpendapat bahwa segala sesuatu didunia ini dilandasi oleh harapan, dan ini lah landasar teori voom. Teori ini berpendapat bahwa perilaku kerja individu ditentukan dengan memperkirakan hasil alternatif yang akan diperoleh melalui perilaku tersebut. Individu dapat dimotivasi untuk berperilaku kerja tertentu bila:

1. Ada harapan apabila usaha ditingkatkan akan mendapatkan balas jasa
2. Adanya prestasi dari orang yang bersangkutan bahwa ada kemungkinan tujuan akan tercapai dan ia akan menerima jasa. Kuatnya kecendrungan orang bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu. Demikian halnya dengan kepemimpinan spiritual, para pemimpin dalam bekerja dan memimpin dan melakukan perubahan adalah dorongan dan harapan yang paling tinggi yakni mengabdikan kepada Tuhan dan akan mendapatkan ridhoNya (*mardhotillah*). Karena keridhoan Tuhan dianggap sebagai the *ultimate aim* dalam hidup

Oleh karenanya kepemimpinan spiritual dalam kepemimpinannya selalu menggunakan hati yang melayani (*servant heart*), kepala atau pikiran yang melayani (*servant head*) dan tangan yang melayani (*servant hand*).

F. KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan atas dasar taqwa, kepemimpinan dengan semangat jihad dan kepemimpinan totalitas. Hati (*heart*), Kepala (*Head*), tangan (*hand*) digunakan untuk berhitmat dan melayani yang dipimpinnya dalam rangka menari ridho tuhan (*mardlotillah*). Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang berdasarkan diri pada etika *religious* atau cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan perilaku etis Tuhan.

Karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika *religious* antara lain: kejujuran sejati, *fairness*, pengenalan diri sendiri, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, *think globally act locally*, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati.

Adapun peran pemimpi spiritual dalam mengembangkan pendidikan islam antara lain: 1.) sebagai pembaharu 2.) pemimpin spiritual sebagai pemimpin organisasi pendidikan 3.) pemimpin spiritual sebagai administrator proses pembelajaran 4.) perilaku pemimpin spiritual dalam melakukan perubahan dilakukan dengan mengembangkan konsep spiritualisasi pendidik.

Spiritualitas yang dikembangkan dalam kepemimpinan adalah spiritualitas akserik, yaitu intensitas pengabdian kepada tuhan yang dijalankan dalam kegairahan kerja sehingga dapat membuahkan ke shalehan. Sedangkan menurut psikologi teori motivasi bahwa setiap orang memiliki kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Motivasi spiritual, alasan utama motivasi dalam diri yakni semata-mata mendapat ridho Allah SWT. Melakukan sesuatu dalam hidup didasari penuh keikhlasan. Dengan adanya motivasi spiritual faktor x yang ada dalam diri kita sebisa mungkin dapat dihindari. Sehingga suatu pekerjaan atau kegiatan yang kita lakukan tidak akan terasa berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian. A G., ESQ Emotional Spiritual Quartient, Jakarta: Arga,2001.
- Azra. A, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos,; dan Tafsir dalam, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994.
- Blancard, Kenneth & Johnson Spencer, M.D, The One Minute Manager. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2001.
- Blumberg. A & Greenfield. W., The Effective Principle: Perspectives on School Leadership, Boston: Allyn and Bacon Inc, 1980.
- Cooper.R.K & Sawaf. A, Exective EQ, Kecerdasar Emosional Dalam Kepemimpinan Organisasi,Jakarta: Gramedia,2002.
- Edmonds.R., Some School Work and More Can, dalam Sosial Policy,1979.
- Goleman.D., Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Jakarta: Gramedia,2003.
- Hallinger F.& Leithwood K, Introduction: Exploring the Impact of Principal Leadership, School Effectiveness and School Improvement,1994.
- Hendricks. G & Ludeman. K, The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries With Their Feet on the Ground, New York: Bantam Books,1996.
- <http://www.sinarharapanco.id/ekonomi/mandiri/2002/083/man01.html>
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, Bandung: Mizan, 1991.
- Levin. M, Spiritual Intelligence, Awakening the power of Michael Levin, Spiritual Intelligence, Awakening the power of Your Spiritualityand Intuition, London: Hodder & Stoughton,2000.
- Oxford Advanced Learners's Dictionary, Oxford Universuity Press,1995.

Hart M.H., Seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.

Percy. I, Going Deep: Exploring Spirituality in Life and Leadership. Arizona USA: Buckskin Trail,1997.

Rawls. J,A Theory of Justice, New York: Columbia University Press, 1997.

Sinetar. M., Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual Belajar Dari Anak Yang Mempunyai Kesadaran Dini, Jakarta: Elek Media Komputindo,2001.

Smith W.C., Modern Islam in India, Lahore: Ashraf,1963.

Tjahjono. H, kepemimpinan Dimensi keempat, Selamat Tinggal Krisis

Kepemimpinan, Jakarta: Elex Media Komputindo,2003.

Tobran,. Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press,2008.

www.bagasis.go.id

Zaluchu. F., Kepemimpinan Dalam nama Tuhan, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003.

Zohar D.& Marhall, I, SQ. Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence, London: Bloomsburry, 2000.